

Pengembangan dan Uji Validitas Konstruk Instrumen Kebersyukuran

¹Arie Rihardini Sundari, ²Febi Herdajani, ³Tanti Susilarini, ⁴Mega Nur Aini

¹Program Studi Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: ¹arie.rihardini@upi-yai.ac.id, ²febi.herdajani@upi-yai.ac.id

³tanti.susilarini@upi-yai.ac.id, ⁴megaaini22@gmail.com

ABSTRAK

Kebersyukuran merupakan tema psikologi yang erat kaitannya dengan pertumbuhan pribadi. Secara definitif, kebersyukuran terdiri dari berbagai konstruk psikologis yang bermakna erat dengan *well-being*. Di bidang psikologi, pendidikan, dan ilmu sosial, analisis faktor konfirmatori (CFA) masih merupakan metode analisis yang paling diandalkan untuk mengevaluasi validitas konstruk suatu alat ukur. Partisipan pada penelitian ini sebanyak 165 partisipan dengan rentang usia 19 sampai 22 tahun yang berstatus mahasiswa, yang diperoleh secara *convenience sampling*. Metode analisis psikometri yang dilakukan berupa analisis aitem, validitas konstruk dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan nilai Alpha Cronbach sebesar 0.868 dan hasil CFA menunjukkan bahwa model sudah *fit* dengan nilai-nilai faktor *loading* butir lebih dari 0.3

Kata kunci : *analisis faktor konfirmasi, kebersyukuran*

ABSTRACT

Gratitude is a psychological theme closely related to personal growth. Definitively, gratitude consists of various psychological constructs that are closely related to well-being. In the fields of psychology, education, and social sciences, confirmatory factor analysis (CFA) remains the most reliable analytical method for evaluating the construct validity of a measurement tool. The participants in this study were 165 students aged 19 to 22 years old, obtained by convenience sampling. The psychometric analysis methods used were item analysis, construct validity using Confirmatory Factor Analysis (CFA), and reliability using Cronbach's Alpha. The research results showed a Cronbach's Alpha value of 0.868 and the CFA results indicated that the model was a good fit with item factor loading values greater than 0.3.

Keyword : *confirmatory factor analysis, gratitude*

1. PENDAHULUAN

Instrumen (alat ukur) membutuhkan sejumlah persyaratan sebelum dipergunakan dalam suatu penelitian. Diantaranya adalah valid dan reliabel, atau sah dan dapat dipercaya (Periantalo, dalam Yunanto, Selviana & Meinarno, (2023). Untuk dapat menguji validitas, ada tiga metode, yaitu *content validity*, *construct validity*, dan *criterion validity* (Azwar, 2003). Dalam penelitian ini akan dijelaskan penggunaan uji validitas konstruk berupa uji validitas faktorial. Validitas konstruk (*construct validity*) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur telah mengukur konstruk teoritisnya.

Factorial validity bertujuan untuk menganalisis saling keterhubungan antara variabel satu dengan yang lainnya dan menjelaskan saling keterhubungan tersebut dalam bentuk kelompok variabel terbatas yang disebut faktor (Azwar, 2016). Validitas faktorial diantaranya ada *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Analisis Faktor Konfirmatori – *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) lazim digunakan dalam pengembangan skala untuk mengkonfirmasi apakah sebuah model pengukuran sudah *fit* atau tidak, sehingga dapat menunjukkan derajat validitas konstruk suatu skala (Goey & Meinarno, 2023).

Konsep teori kebersyukuran sangat penting untuk kembali ditelaah dewasa ini, oleh karena erat terhubung dengan perkembangan dan pelanggaran moral (Zhu dkk, 2021; Yu dkk, 2024). Krisis moral dan etika melanda kaum muda Indonesia (Aisyah & Fitriatin, 2025), ditandai dengan perilaku seperti tawuran, perundungan, dan degradasi nilai-nilai sosial. Salah satu penyebab diantaranya dampak negatif globalisasi dan dunia digital serta lemahnya peran orang tua dan pendidik dalam membina karakter anak. Penelitian-penelitian tentang

kebersyukuran diharapkan dapat mengedukasi kaum muda, selain meneliti lebih cermat penyebab lain kemerosotan moral tersebut.

Berbagai penelitian tentang kebersyukuran telah berkembang pesat, contohnya pada remaja (Froh dkk, 2011; Gomez dkk, 2022) pada mahasiswa (Rusdi dkk, 2021; Halimatussa'diah dkk 2020; Suminta & Saleh, 2022; Ritmiani dkk, 2023; Imai, 2024), pada usia dewasa (Dixit & Sinha, 2023), dan pada pegawai (Cortini dkk, 2019); Locklear dkk, 2023). Untuk pengembangan keilmuan dan identifikasi kebutuhan di tiap *cohort* masih sangat diperlukan penelitian tentang kebersyukuran pada tahapan usia lain dan berbagai profesi, dengan spesifikasi tema kebersyukuran yang mendalam.

Kebersyukuran dapat terdeteksi oleh fMRI (Zhu dkk, 2021), dikatakan bahwa terdapat korelasi syaraf dalam pembentukannya, baik secara natural ataupun eksperimen. Sensitivitas kebersyukuran, dipengaruhi pula oleh kondisi moral pemberi bantuan atau penolongnya (Yu dkk, 2024). Untuk dapat menciptakan hubungan yang akrab, hangat, penuh kehati-hatian (*conscientiousness*), dan kooperatif-empatik (*agreeableness*) dengan pemberi bantuan, perlu adanya pengungkapan kebersyukuran dan maaf (Imai, 2024). Pemberi bantuan menghayati kebersyukuran, yang pada akhirnya menciptakan kesejahteraan, diantaranya dengan cara 1) menghargai orang yang dibantu, 2) mencintai dengan tulus, 3) memiliki kebutuhan untuk membalas (atas bantuan yang pernah diterima oleh orang lain sebelumnya), 4) menghargai hal-hal kecil, dan 5) menghibur saat seseorang tengah dalam pengobatan penyakit serius bahkan terminal (Poncin dkk, 2024). Baik penerima ataupun pemberi bantuan dapat menghayati kebersyukuran. Semakin spesifik penghayatan kebersyukuran (membuat

daftar (*list*), atas stresor yang telah diatasi, dan telah menuntaskan sejumlah tugas dalam waktu tertentu), berdampak pada kesehatan psikologis (Meyer & Stutts, 2024; Al Boukhary dkk, 2024). Khususnya, kebersyukuran pada Tuhan, akan menghadirkan sikap memaafkan, kerendahan hati, dan sikap altruisme, dibandingkan dengan kebersyukuran secara umum dan komitmen keagamaan, dan pengalaman emosional tersebut akan bertahan dalam memori cukup lama (Zuniga dkk, 2024; Watkins dkk, 2024). Sementara kebersyukuran akan alam semesta, akan melahirkan perilaku pro-lingkungan, berikut dengan donasi nyata untuk isu-isu lingkungan (Tam, 2022).

Secara definitif, kebersyukuran terdiri dari berbagai konstruk psikologis yang bermakna erat dengan *well-being* (Wood, Froh & Geraghty, 2010). McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) mengemukakan empat aspek (*facet*) kebersyukuran, yang terdiri dari (1) Intensitas (*Intensity*), saat merasakan perasaan syukur yang intens, individu yang memiliki karakter kebersyukuran, akan cenderung mengalami peristiwa positif, kemudian diharapkan akan merasa bertambah kebersyukurannya daripada individu yang cenderung kurang bersyukur. (2) Frekuensi (*Frequency*), mengungkapkan perasaan syukur secara sering setiap harinya, merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa kebersyukuran. Perasaan kebersyukuran dapat ditemui pula bahkan dari kebaikan kecil atau sikap sopan yang didapatkan dari orang lain. (3) Keterjangkauan (*Span*), banyaknya lingkungan atau konteks kehidupan yang membuat seseorang merasa bersyukur seperti keluarga, pekerjaan, kesehatan, dan kehidupan itu sendiri, beserta berbagai hal menguntungkan lainnya akan semakin meningkatkan rasa kebersyukuran. (4) Densitas (*Density*), penghayatan tentang sejumlah orang yang kehadirannya dirasa memberikan dampak positif dalam

kehidupan individu, akan menentukan kemampuan rasa kebersyukuran dalam kehidupan.

Pengembangan instrumen kebersyukuran diharapkan dapat membantu dalam asesmen atau intervensi terkait kebersyukuran masyarakat, terutama bagi remaja akhir dan dewasa awal, yang sesuai dengan populasi pada penelitian ini. Selain itu, instrumen kebersyukuran ini dapat dipergunakan untuk penelitian dalam bidang psikologi terutama psikologi positif.

2. METODOLOGI

Instrumen kebersyukuran yang dibahas dalam tulisan ini dikembangkan berdasarkan aspek-aspek (*facets*) yang dikembangkan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) yang terdiri dari intensitas (*intensity*) sebanyak 6 item, frekuensi (*frequency*) sebanyak 6 item, menjangkau (*span*) sebanyak 6 item, dan densitas (*density*) sebanyak 6 item. Skala dibuat dengan mempergunakan model skala *likert* dengan lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Agak Sesuai (AS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS), dengan pernyataan (item) *favourable* dan *unfavourable*.

Partisipan pada penelitian ini sebanyak 165 partisipan dengan rentang usia 19 sampai 22 tahun yang berstatus mahasiswa, yang diperoleh secara *convenience sampling*. Metode analisis psikometri yang dilakukan berupa analisis aitem, validitas konstruk dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*.

Untuk menguji validitas konstruk instrumen kebersyukuran ini, peneliti menggunakan bantuan *software* JASP 0.16.1. JASP adalah grafik, platform statistik sumber terbuka untuk melakukan tugas statistik umum, dirancang agar sederhana dan intuitif untuk digunakan,

dan tersedia untuk *Windows*, *Mac OS X* dan *Linux*. JASP, singkatan dari *Jeffrey's Amazing Statistics Program*, merupakan *software* analisis statistik gratis (*open-source*) yang dibuat oleh Department of Psychological Methods, University of Amsterdam, Belanda.

Prosedur sebelum pelaksanaan uji validitas konstruk, item-item yang telah dirancang berdasarkan *blue print*, dilakukan uji validitas isi berupa uji keterbacaan – *expert judgment* oleh seorang dosen psikologi perkembangan, sehingga beberapa item diubah untuk mendapatkan pemahaman konsep yang lebih akurat. Selanjutnya, dilakukan uji daya beda – *try out* kepada 51 orang mahasiswa (19-22 tahun) dan didapatkan 2 item tidak terseleksi, yaitu item nomor 4 dan 9. Setelahnya, dilakukan uji validitas konstruk berupa analisis faktor konfirmatori, dengan memberikannya kepada 165 orang mahasiswa (19-22 tahun) melalui *convenience sampling*, dengan tujuan mendapatkan tingkat kesahihan yang lebih kuat.

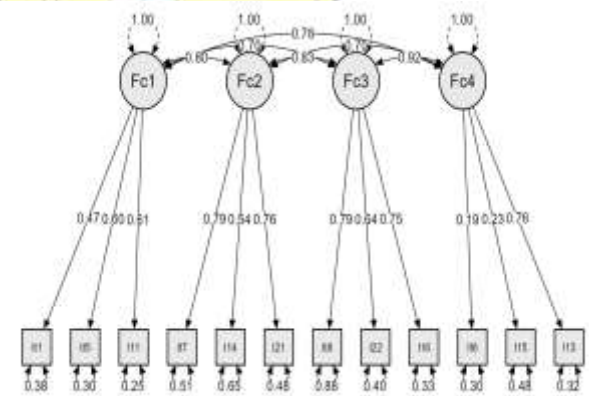
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *confirmatory* analisis faktor yang dianggap fit memiliki beberapa kriteria, yaitu nilai X^2 harus kecil dengan $p > 0.05$, indeks kecocokan model CFI, NNFI, RFI, IFI, GFI, AGFI, dan NFI > 0.90 . Hasil analisa data terhadap instrumen kebersyukuran didapatkan bahwa hasil awal kurang memuaskan. Uji validitas konstruk pada instrumen kebersyukuran bertujuan untuk menguji apakah seluruh 24 item pada instrumen ini bersifat unidimensional. Hasil analisis CFA yang dilakukan menunjukkan bahwa model awal kebersyukuran yang diajukan, yang terdiri dari 4 komponen dimensi sebagai variabel laten dan 24 item sebagai *observed* variabel tidak fit ($X^2 = 928,740$, $df=209$, $p < 0,001$; $RMSEA=0,144$, $NNFI=0,417$, $CFI=0,472$, $IFI=0,481$). Item yang dianggap merepresentasikan faktornya dengan baik minimal memiliki

muatan faktor sebesar 0,3. Pada model awal dengan 24 item, item yang memiliki *factor loading* di bawah 0,3 sebanyak 4 item dan yang di atas 0,3 terdapat 20 item.

Oleh karenanya, pada tahap selanjutnya dilakukan respesifikasi terhadap sejumlah item, mana yang harus dihilangkan, direvisi atau dipertahankan sesuai dengan jumlah target item. Setelah itu, analisis integratif dilakukan untuk memilih item-item yang paling baik dalam mengukur kebersyukuran. Analisis dilakukan mengacu pada analisis item sebelumnya ditambah dengan melihat muatan faktor berdasarkan analisis faktor konfirmatori dari tiap-tiap item. Peneliti memilih 12 item terbaik yang dianggap dapat mengukur konsep kebersyukuran.

Hasil analisa data didapatkan muatan faktor (*factor loadings*) berkisar mulai dari 0,317 – 0,802. Sebagaimana yang telah tertera di gambar 1.



Gambar 1. Model plot

Skor kecocokan model (*model fit*) $X^2 = 84,565$, $df=48$, $p < 0,001$. *Root mean square error of approximation* ($RMSEA$)= 0,068 ($< 0,08$), *Standardized root mean square residual* ($SRMR$)= 0,063 ($< 0,08$), *Goodness of fit index* (GFI)=0,924, *Comparative Fit Index* (CFI)=0,945, *Tucker-Lewis Index* (TLI)=0,925, *Bollens's Incremental Fit Index* (IFI)=0,947, dan *Relative Noncentrality Index* (RNI) sebesar=0,945.

NFI, PNFI, dan RFI, menunjukkan *marginal fit*, sedangkan X^2 dan p belum menunjukkan kecocokan yang baik. Secara lebih terperinci dapat dilihat dalam tabel 3.1 dan 3.2, sebagai berikut.

Tabel 3.1**Model fit****Chi-square test**

Model	X^2	df	p
Baseline model	733.015	66	
Factor model	84.565	48	< .001

Tabel 3.2**Additional fit measures****Fit indices**

Index	Value
Root mean square error of approximation (RMSEA)	0.068
Comparative Fit Index (CFI)	0.945
Tucker-Lewis Index (TLI)	0.925
Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)	0.925
Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)	0.885
Parsimony Normed Fit Index (PNFI)	0.643
Bollen's Relative Fit Index (RFI)	0.841
Bollen's Incremental Fit Index (IFI)	0.947
Relative Noncentrality Index (RNI)	0.945
Goodness of fit index (GFI)	0.924

Maka secara umum dapat disimpulkan bahwa model ini cukup baik didasarkan pada sebagian besar indeks, namun masih membutuhkan analisis lebih lanjut untuk meningkatkan kecocokan keseluruhan model hingga dianggap memuaskan.

Tabel 3.3**Unidimensionality****Frequentist Scale Reliability Statistics**

Estimate	Cronbach's α	mean	sd
Point estimate	0.868	45.352	7.010

Berdasarkan analisis data hasil perhitungan menggunakan *single trial* (*internal consistency*), tertera pada tabel 3.3, didapatkan nilai koefisien reliabilitas *alfa cronbach* sebesar 0,868 ($M=45,352$, $SD=7,010$) artinya instrumen kebersyukuran pada kategori reliabel atau dapat dipercaya. Dapat dikatakan bahwa item-item pada instrumen ini konsisten dalam mengukur satu konstruk yang

sama. Pada dasarnya uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur konsistensi dan stabilitas hasil pengukuran dari instrumen kebersyukuran ini. Artinya, koefisien tersebut di atas menunjukkan 86,8% nilai kebersyukuran responden diperoleh dari item-item dalam instrumen ini. Sedangkan 13,2% merupakan pengaruh dari *varians error* (*content sampling* dan *content heterogeneity*).

Sebagaimana tertera pada tabel 3.4, rentang skor item *rest-correlation* bergerak dari 0,307 – 0,654, dengan acuan r -kriteria $> 0,3$, dapat dikatakan bahwa 12 item yang terseleksi dapat dipergunakan untuk membedakan kebersyukuran individu yang tinggi dan kebersyukuran individu yang rendah.

Tabel 3.4**Frequentist Individual Item Reliability Statistics**

Nomor Item	If item dropped Cronbach's α	Item-rest correlation
1	0.860	0.511
2	0.855	0.597
3	0.868	0.346
4	0.851	0.646
5	0.859	0.562
6	0.853	0.639
7	0.852	0.639
8	0.863	0.466
9	0.870	0.307
10	0.851	0.654
11	0.851	0.646
12	0.853	0.617

Berdasarkan uji analisis faktor konfirmatori, ditemukan bahwa keempat faktor pada skala kebersyukuran, yaitu: 1) intensitas, contoh: *Rasa syukur saya semakin kuat setiap harinya* (item nomor 1), *Saya tidak puas dengan kehidupan saya sehingga saya lupa rasanya bersyukur* (UF, item nomor 2), 2) frekuensi, contoh: *Selama ini saya kurang bersyukur terhadap segala sesuatu yang telah saya dapatkan* (UF, item nomor 4), *Ketika saya mengamati hidup saya, tidak banyak yang saya syukuri dalam hidup* (UF, item nomor 11), 3) menjangkau, contoh: *Saya merasa orang lain tidak*

peduli dengan saya (UF, item nomor 10), dan 4) densitas, contoh: *Saya mengingat mereka yang telah mendukung saya selama ini (item nomor 3), Ketika saya sukses, saya mengingat orang yang telah membantu saya (item nomor 9)*. Keempat dimensi tersebut dianggap mampu menjelaskan varians bersyukur secara keseluruhan dalam satu faktor. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skala bersyukur yang dikembangkan bersifat unidimensi, yang dapat diukur melalui empat komponen dimensi kebersyukuran.

Terdapat keterbatasan dalam pengembangan instrumen ini, misalnya masih terdapat skor *marginal fit*, X^2 dan p belum *fit* atau belum menunjukkan kecocokan yang baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah sampel penelitian yang hanya 165 orang responden dengan menggunakan *non-probability convenience sampling*. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian kembali pada sampel yang lebih besar dan representatif-mewakili ($N>500$), menggunakan *probability sampling*, dengan memperhatikan faktor demografi (tingkat pendidikan dan karakteristik kepribadian) yang sesuai. Kemudian dapat dilakukan pengembangan model skala dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* hingga ditemukan model *fit* yang paling baik, dengan jumlah faktor yang paling dianggap *fit* dengan item-item yang dilibatkan. Selain itu, oleh karena uji reliabilitas konsistensi internal yang dilakukan pada penelitian ini, dapat dikatakan bahwa derajat keterandalan instrumen berdasarkan kriteria internal, yaitu instrumen sendiri. Maka, disarankan untuk pengujian lebih lanjut menggunakan uji reliabilitas yang lainnya, khususnya tes-retest untuk melihat sejauh mana partisipan mampu memberikan respon yang konsisten terhadap kebersyukuran di waktu yang berbeda-beda. Dengan asumsi bahwa kebersyukuran terkait dengan *trait*,

dimana tanpa adanya intervensi khusus, maka kebersyukuran yang dimiliki partisipan konsisten antar waktu.

4. KESIMPULAN

Hasil uji validitas konstruk terhadap instrumen kebersyukuran dengan menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan *software* JASP mengungkapkan bahwa seluruh item bersifat unidimensional atau dengan kata lain hanya mengukur satu faktor saja. Hal ini dikarenakan seluruh item instrumen ini memenuhi kriteria sebagai item yang baik, yaitu (1) memiliki muatan faktor positif, (2) reliabilitas baik. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperbesar jumlah populasi dan menambahkan item, dan dapat dipergunakan untuk seluruh kalangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. N., & Fitriatin, N. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Volume 5, nomor 1, 2025, hal. 329-337, Doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Al Boukhary, R., Hallit, R., Postigo, A., Malaeb, D., Dabbous, M., Sakr, F., ... Obeid, S. (2024). The effect of gratitude on death anxiety is fully mediated by optimism in Lebanese adults following the 2023 earthquake. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01509-4>
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas* Ed.3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN : 979-8581-104-1

- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN : 979-9289-08-4
- Cortini, M., Converso, D., Galanti, T., Di Fiore, T., Di Domenico, A., & Fantinelli, S. (2019). Gratitude at work works! A mix-method study on different dimensions of gratitude, job satisfaction, and job performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(14). <https://doi.org/10.3390/su11143902>
- Dixit, S. K., & Sinha, J. (2023). Adaptation and validation of the gratitude questionnaire (GQ-6) for the Indian context. *Current Psychology*, 42(11), 8722–8732. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02143-2>
- Froh, J. J., Fan, J., Emmons, R. A., Bono, G., Huebner, E. S., & Watkins, P. (2011). Measuring Gratitude in Youth: Assessing the Psychometric Properties of Adult Gratitude Scales in Children and Adolescents. *Psychological Assessment*, 23(2), 311–324. <https://doi.org/10.1037/a0021590>
- Goey, G., & Meinarno, E. A. dalam Yunanto, K. T., Selviana., & Meinarno, E. A. (2023). *Alat Ukur Psikologis : Teori dan Praktek*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. ISBN: 978-623-5298-24-5
- Gómez, Y., Carrillo, S., Ingram, G. P. D., Tangarife, M. A., Robles, D., Ibarra, M. C., & Morgan, B. (2022). The Multi-Component Gratitude Measure in Spanish for youth: An adaptation of the MCGM in Colombia. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12560>
- Halimatussa'diah., Zakiyah, M., Almihi, M. M., Astriani., Azkarisa, Y. D., Utami, D. S. (2020). Pengembangan Alat Ukur Kebersyukuran Mahasiswa Muslim. *Proyeksi*, Vol. 15 No. 1 45-57, <https://share.google/LCR6AvaPdeuzw11i7>
- Imai, T. (2024). Why do we feel close to a person who expresses gratitude? Exploring mediating roles of perceived warmth, conscientiousness, and agreeableness. *PsyCh Journal*, 13(1), 79–89. <https://doi.org/10.1002/pchj.682>
- Locklear, L. R., Sheridan, S., & Kong, D. T. (2023, February 1). Appreciating social science research on gratitude: An integrative review for organizational scholarship on gratitude in the workplace. *Journal of Organizational Behavior*. John Wiley and Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/job.2624>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of personality and social psychology*, 82(1), 112-127. <http://dx.doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112>
- Meyer, H. H., & Stutts, L. A. (2024). The impact of single-session gratitude interventions on stress and affect. *Journal of Positive Psychology*, 19(2), 315–322. <https://doi.org/10.1080/17439760.2023.2170823>
- Poncin, E., Bovet, E., Tamches, E., Cantin, B., Pralong, J., Althaus, B., ... Bernard, M. (2024). ‘Thank you for loving me’: A qualitative study on perceptions of gratitude

- and their effects in palliative care patients and relatives. *Palliative Medicine*, 38(1), 110–120. <https://doi.org/10.1177/02692163231207495>
- Ritmiani, I., Zuanny, I. P., & Safrilsyah. (2023). Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry yang Kuliah sambil bekerja. *Proyeksi*, 18(2), 201. <https://doi.org/10.30659/jp.18.2.201-212>.
- Rusdi, A., Sakinah, S., Bachry, P. N., Anindhita, N., & Hasibuan, M. A. I. (2021). The Development and Validation Of The Islamic Gratitude Scale (IGS-10). *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 7(2), 120–142. <https://doi.org/10.19109/psikis.v7i2.7872>
- Suminta, R. R., & Saleh. A. H. (2022). Conceptualization of Gratitude : Qualitative and Quantitative Approach. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.30762/happiness.v5i1.372>
- Sundari, A. R., Herdajani, F., & Susilarini, T. (2025). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi UPI YAI Jakarta. *Jurnal contiguity* Vol 23 No 1 Februari 2025, P-ISSN : 1411-3627| E-ISSN : 3032-6648 <https://doi.org/10.37817/jurnalcontiguity.v20i3>
- Tam, K. P. (2022). Gratitude to nature: Presenting a theory of its conceptualization, measurement, and effects on pro-environmental behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 79. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101754>
- Watkins, P. C. ., Frederick, M., Davis, D. E., & Emmons, R. A. (2024). Exploring the cognitive context of gratitude to God: emotional impact and appraisals of benefits from God, *The Journal of Positive Psychology*, 19:1, 166-182, DOI: 10.1080/17439760.2023.2230458
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010, November). Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>
- Yu, H., Zhou, Y., & Nussberger, A. M. (2024). Gratitude Is Morally Sensitive. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 50(3), 406–422. <https://doi.org/10.1177/0146167221092273>
- Zhu, R., Xu, Z., Su, S., Feng, C., Luo, Y., Tang, H., ... Liu, C. (2021). From gratitude to injustice: Neurocomputational mechanisms of gratitude-induced injustice. *NeuroImage*, 245. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2021.118730>
- Zuniga, S. G., Hodge, A. S., Ellis, H. M., Hook, J.N., Davis, D. E., & Van Tongeren, D. R. (2024) Gratitude to God and relational virtues, *The Journal of Positive Psychology*, 19:1, 37-48, DOI: 10.1080/17439760.2023.2239770